

FUNGSI DAN PERAN KEPEMIMPINAN SEKOLAH DALAM MEMBERIKAN REWARD UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA

Muhammad Iqbal

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

Email kontributor: hazimmuhammad2011@gmail.com

Abstrak

Reward merupakan sebuah penghargaan berupa ganjaran, hadiah, atau imbalan yang diberikan kepada seseorang siswa yang telah melakukan sesuatu yang baik, atau telah berhasil mencapai sebuah tahapan atau perkembangan tertentu, atau telah mencapainya target. Reward sebagai alat yang penting dalam pendidikan yang diberikan kepada siswa yang telah melakukan sesuatu yang baik, atau telah berhasil mencapai sebuah perkembangan tertentu, atau telah mencapainya target dalam belajar. Dalam konsep pendidikan, reward merupakan suatu alat dalam meningkatkan motivasi dan inovasi pada peserta didik. Penghargaan yang diberikan oleh kepala sekolah atau guru dapat termotivasi siswa untuk meningkatkan minat belajar siswa yang lebih kuat. Walaupun hanya sebatas gerakan lempar senyum, jempol tangan, atau ucapan kepemimpinan sekolah atau guru yang diberikan, dapat menyenangkan perasaan dengan hati gembira yang terlampiaskan pada gerakan badan dengan jiwa yang bahagia. Maka reward dan minat belajar yang tidak dapat dipisahkan dalam metode pendidikan yang harus dilakukan oleh kepemimpinan sekolah atau guru.

Kata kunci: *Reward, Minat Belajar, Kepemimpinan Sekolah.*

Abstract

Reward is an award in the form of reward, gifts, or reward given to a student who has done something good, or has succeeded in reaching a certain stage or development, or has reached a target. Reward as an important tool in education is given to students who have done something good, or have succeeded in achieving a certain development, or have achieved a target in learning. In the concept of education, reward is a tool in increasing motivation and innovation in students. Awards given by school principals or teachers can motivate and innovate to students to increase students' stronger interest in learning. Even if it's only a gesture of throwing a smile, thumbs up, or a given greeting by school leadership or

teacher, it can please the feeling with a happy heart that is manifested in body movements with a happy soul. So reward and interest in learning cannot be separated in educational methods that must be carried out by school leadership or teachers.

Keywords: *Reward, Interest in Learning, School Leadership.*

PENDAHULUAN

Pendidikan tak terlepas dari lingkaran kehidupan manusia, dimana pendidikan adalah suatu proses universal dalam kehidupan manusia yang hakikatnya untuk membudayakan dan memuliakan manusia yang diharapkan kepada manusia untuk mengembangkan potensi-potensi mereka menjadi nyata. Dalam hal ini, proses pendidikan melibatkan hubungan antar manusia, oleh manusia, dan untuk manusia. Pada akhirnya, di dalam proses pendidikan ini tidak terlepas dari namanya unsur manusia. Maka seorang pendidikan harus memiliki kemampuan, kompetensi yang dapat ditransformasikan kepada peserta didik, dalam proses pendidikan yang menuntut guru atau pendidik tersebut harus memahami berbagai model-model pembelajaran yang dapat diterapkan di dalam konsep dan praktek pendidikannya (Muhammad Hasan dkk, 2021:1).

Ada berbagai macam model pembelajaran yang memberikan semangat bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu bentuk pembelajaran yang disajikan oleh seorang guru supaya peserta didik dapat memahami materi yang diajarkan dengan mudah dan tercapai tujuan pembelajaran yang baik. Di antara model-model pembelajaran yang efektif, adalah; model pembelajaran *Examples Non Examples, Jigsaw (Model Tim Ahli), Mind Mapping, Make a Match, Role Playing, Group Investigation, Talking Stick, Snoball Thowing*, dan masih banyak lainnya (Taniredja dkk, 2011:99). Model-model pembelajaran menjadi tren dan gaya bahasa guru dalam menggembarakan dan menghidupkan suasana dalam pembelajaran yang dilaksanakan guru dan murid di kelas. Maka hal ini dapat memberikan magnet, daya tarik tersendiri pada murid dalam belajar serta sekaligus menambah minat siswa dalam interaksi dengan guru dan mata pelajaran yang sedang dipelajarinya.

Wina Sanjaya (2007:69) mengemukakan tercapainya suatu proses pembelajaran tersebut tak terlepas dari kemauan atau minat dari murid-murid. Minat merupakan kecenderungan yang berkaitan dengan perasaan individu terutama perasaan senang terhadap sesuatu yang dianggap berharga dan sesuai dengan keinginan atau kebutuhan yang memberikan kepuasan padanya. Menurut Wina Sanjaya, minat belajar adalah aspek yang dapat menentukan motivasi seseorang dalam melakukan aktivitas tertentu.

Maka dalam membangkitkan minat belajar tersebut diperlukan suatu strategi, dalam hal ini salah satunya adalah *reward* kepada siswa yang berhasil menyelesaikan suatu tugas yang diberikan sesuai dengan yang telah ditentukan oleh gurunya. *Reward* tersebut tidak hanya oleh guru saja, akan tetapi ia lebih bermakna lagi jika diberikan oleh kepala sekolah atau pimpinan sekolah kepada siswa. Biarapun sepele kata yang terkeluar dari mulut dan

dengan acungan jempol pimpinan sekolah. Hal ini merupakan suatu penghargaan menyenangkan perasaan yang sangat bermakna dalam diri siswa.

Seseorang siswa dengan mendapat *reward* tersebut akan memberikan penguatan stimulus dalam mendidik murid, menekankan pada murid untuk melaksanakan tugas secara mandiri maupun kelompok dalam memenuhi rasa ingin tahu yang kuat akan sesuatu. Serta melatih pikiran dan sikap mandiri dalam berusaha untuk mencapai prestasi yang cemerlang. Maka siswa dalam melaksanakan tugas belajar akan mudah berinteraksi dengan lingkungan dalam upaya mencapai kualitas hidupnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemberian *Reward*

Kata *reward* berasal dari bahasa Inggris, artinya hadiah atau penghargaan. Dalam bahasa Arab diistilahkan dengan kata *tsawab*, dapat diartikan dengan *ganjaran*, pahala, upah, atau balasan. Kata *tsawab* banyak ditemukan di dalam Al-Qur'an serta selalu diterjemahkan ke dalam arti "balasan yang baik". Menurut Purwanto (2006:182) bahwa *reward* adalah suatu alat mendidik anak supaya dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Sedangkan Praja (1978:169) mengatakan bahwa *reward* adalah hadiah balas jasa, alat pendidikan yang diberikan kepada siswa yang telah mencapai prestasi baik. Selanjutnya menurut Indrakusuma (1973:147), menyebutkan bahwa *reward* merupakan hal yang menggembirakan bagi anak dan dapat menjadi pendorong atau motivasi belajarnya murid. Maka *reward* adalah segala hal yang diberikan guru atau orang lain (pimpinan sekolah/institusi) berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada siswa yang telah mencapai suatu tujuan, supaya dapat meningkatkan prestasinya di waktu akan datang.

Reward dan *punishment* merupakan salah satu teori belajar yang dapat dikatakan masih muda. Pendapat ini dikemukakan oleh Burrhus Fredric Skinner (1904), dia seorang psikolog yang terkenal dari Harvard University dan dia penganut paham behaviorisme, sebagaimana telah diutarakan oleh Purwanto dalam bukunya (Purwanto, 2007:9). Teori ini diambil dari percobaannya yang kemudian dikenal dengan istilah *Operant Conditioning* (pembiasaan perilaku respon). Dia berpendapat, bahwa tingkah laku pada dasarnya merupakan fungsi dari konsekwensi tingkah laku itu sendiri, apabila munculnya tingkah laku diikuti dengan sesuatu yang menyenangkan (*reward*), maka tingkah laku cenderung untuk diulang. Dan sebaliknya munculnya tingkah laku diikuti dengan sesuatu yang tidak menyenangkan, maka tingkah laku tersebut cenderung tidak dapat diulang.

Pemberian *reward* atau hadiah dalam pelaksanaan belajar mengajar merupakan unsur yang sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Di samping dapat melatih pikiran peserta didik, sikap mandiri, rasa ingin tahu yang kuat, menumbuhkan rasa percaya diri, serta berusaha mengejar prestasi yang cemerlang. Seseorang murid dapat mengatasi kesulitan belajarnya, maka dia akan mendapatkan hasil belajarnya yang baik dicapai olehnya. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran seseorang guru atau pimpinan sekolah/institusi jangan merasa sungkan-sungkan memberikan *reward* atau apresiasi kepada siswa, biarpun hanya sepele kata, *kamu siswa yang terbaik* atau bersenyumlah kepada siswa.

Menurut Vicy Septiawan Suparmi (2019) bahwa pada dasarnya ada dua jenis tipe pada *reward*, sebagai berikut:

1. Sosial *reward* yang diperoleh dari *extrinsic reward*.
Sosial *reward* yaitu berupa pujian dan pengakuan dari diri, baik itu dari dalam diri sendiri maupun dari luar, yang merupakan faktor *extrinsic reward* yang diperoleh dari lingkungannya, seperti piagam penghargaan maupun financial materil.
2. *Psychic reward*
Psychic berupa *self esteem* yaitu yang berkaitan dengan harga diri dan *self satisfaction*, yakni kepuasan diri, serta kebanggaan, misalnya pujian, sanjungan, ucapan selamat, hal ini termasuk sebagai pengakuan atas hasil yang telah dicapai olehnya, sehingga merasakan kepuasan dan kegembiraan bagi dirinya.

Dari ulasan diatas dapat dimengerti bahwa reward tersebut dapat berupa pujian, sanjungan, ucapan selamat yang mendatangkan perasaan kegembiraan tersendiri terhadap seseorang (siswa). Sehingga membuat seseorang menjadi lebih bersemangat dalam melakukan suatu tugasnya.

B. Macam-macam *reward*

Menurut Muhammad Jameel Zeeno (2005), terdapat macam-macam reward yang dapat dibagi, sebagai berikut:

1. Pujian yang mendidik.
Pujian adalah suatu bentuk *reward* yang sering dilakukan. Seorang pendidik atau kepala sekolah hendaknya memberi pujian kepada siswa ketika melihat tanda-tanda yang baik pada diri dan perilaku siswanya. Saat ada memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru, ia harus mengatakan, “jawaban yang kamu berikan baik sekali” semoga Allah SWT. memberkatimu. Atau jika kepala sekolah melihat siswa-siswanya yang membuang sampah pada tempatnya, maka ia harus memberikan suatu gerakan ancungan jempolnya kepada siswa atau dengan ucapan, baik sekali kamu, semoga Allah SWT memberikan keberkahan dalam hidupmu. Kalimat-kalimat yang lembut akan selalu memberikan motivasi bagi siswa dan memperkuat makna dalam jiwanya. Serta memberi pengaruh yang baik sekali dalam jiwanya, disamping itu menyebabkan ia menyukai pada guru, kepala sekolah, atau lingkungan sekolahnya.
2. Hadiah
Hadiah adalah suatu penghargaan yang berbentuk barang. *Reward* yang berupa pemberian ini disebut juga *reward materiil*, yaitu hadiah yang berupa barang ini yang terdiri dari alat-alat keperluan sekolah, seperti polpen, pensil, penggaris dan lain-lainnya.
3. Penghormatan *reward*
Reward yang berupa penghormatan, hal ini dapat dibagi dua macam, *Pertama*, berbentuk semacam penobatan, dimana seseorang siswa yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditanpikan dihadapan teman-temannya. Misalnya, setelah pelaksanaan ujian atau naik kelas, siswa-siswa yang berprestasi diumumkan dihadapan dewan guru dan murid-murid yang lain. *Kedua*, penghormatan yang berbentuk

pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya, pengangkatan ketua osis atau kegiatan-kegiatan yang memberikan tugas kepada siswa.

Ada juga yang membagi macam-macam reward tersebut dalam bentuk *reward verbal* dan *non verbal*. Di mana *reward verbal* terdapat kalimat-kalimat yang mudah yang disampaikan secara verbal. Reward verbal tersebut, yaitu:

- a. *Pujian*, adalah menyatakan sesuatu yang positif pada seseorang, sehingga orang yang mendengarnya merasa tersanjung serta dapat memberikan motivasi kepada orang yang dipujinya.
- b. *Sugesti*, yaitu suatu seni untuk membangkitkan semangat dengan penuh harapan, serta dapat menumbuhkan minat dan perhatian. Pemberian sugesti dalam proses belajar mengajar sangat digalakkan pada membentuk semangat serta keyakinan dalam numbuhan jiwa siswa berusaha untuk mencapai harapan akan datang.
- c. *Kalimat*, yaitu ungkapan atau perkataan yang diberikan pendidik kepada peserta didik berupa kalimat. “mantap sekali jawabanmu nak”, “hari demi hari sangat banyak perubahan yang terjadi pada dirimu”, kami bangga dengan usahamu”.

Selanjutnya, *reward non verbal* merupakan penguat yang diungkapkan melalui bahasa isyarat, misalnya penguatan berupa gerak tubuh atau mimik yang memberikan kesan kepada siswa, melalui anggukkan kepala menyatakan tanda setuju, kemudian mengenyitkan dahi, dan sebagainya. Selanjutnya, penguatan dengan cara mendekat, sebagai contoh seseorang guru mendekati seseorang siswa yang mengerjakan tugas, atau kepala sekolah mendekati siswa yang sedang berdiskusi tentang aktivitas mereka yang berhubungan dengan kesenangan mereka. Hal ini dapat menimbulkan kesan dan dukungan terhadap aktivitas yang sedang mereka kerjakan. Kemudian, penguatan dengan sentuhan, seperti menepuk bahu siswa, berjabat tangan, dan lain-lain. Macam-macam penguat *reward non verbal* dapat disebutkan sebagai berikut;

- a. Penghormatan
Reward yang berbentuk penghormatan ada dua macam, *pertama*; reward berbentuk penobatan, ialah penghormatan yang diumumkan dihadapan kawan-kawannya sekelas atau dilingkungan sekolah, atau bahkan dihadapan orang tua siswa. *Kedua*, reward yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu, seperti guru atau kepala sekolah memberikan kekuasaan pada ketua OSIS, untuk melakukan sesuatu tugas.
- b. Hadiah.
Hadiah merupakan suatu penghargaan yang berbentuk barang atau materiil, seperti penggaris, pensil, buku tulis, dan lain-lain.
- c. Tanda Penghargaan.
Tanda penghargaan merupakan sesuatu penghargaan yang tidak dapat dilihat dari segi harga dan kegunaan barang tersebut. Tanda penghargaan dapat dilihat atau dinilai dari segi kesan serta nilai kenang-kenangannya.

C. Fungsi *Reward*.

Fungsi *reward*, yaitu untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku tersebut. Artinya, anak akan mengasosiasikan *reward* dengan perilaku yang disetujui masyarakat. Menurut M. Ngali Purwanto fungsi *reward* adalah penghargaan yang diberikan agar anak lebih giat lagi usahanya dalam memperbaiki atau mempertinggi kedisiplinannya. Dimana anak lebih keras kemauannya untuk berbuat lebih baik lagi. Hal ini berarti anak akan mematuhi 19 norma aturan yang berlaku (Purwanto, 2006:182).

Selanjutnya, menurut Maria J. Wantah (2005:165) mengemukakan fungsi *reward* sebagai berikut:

1. Penghargaan mempunyai nilai mendidik.

Penghargaan yang diberikan pada anak menunjukkan bahwa perilaku yang dilakukan oleh anak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Jika anak mendapat suatu penghargaan, maka anak akan memperoleh suatu kepuasan dan kepuasan tersebut akan mempertahankan, memperkuat, serta mengembangkan tingkah laku yang baik.

2. Penghargaan berfungsi sebagai motivasi.

Dalam hal ini, di mana anak akan mengulangi atau mempertahankan perilaku yang disetujui secara sosial. Semua pengalaman anak mendapatkan penghargaan yang menyenangkan akan memperkuat motivasi anak untuk bertingkah laku yang baik. Maka adanya penghargaan anak akan berusaha semaksimal mungkin untuk berperilaku yang lebih baik agar mendapat penghargaan.

3. Penghargaan berfungsi memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial.

Hal ini dapat difahami bila anak bertingkah laku yang sesuai dengan yang diharapkan secara berkesinambungan dan konsisten, di mana perilaku itu dihargai, anak akan merasa bangga. Kebanggaan itu akan menjamin anak untuk terus mengulangi dan meningkatkan kualitas perilaku tersebut.

D. Tujuan Pemberian *reward*.

Pemberian *reward* sangat berarti bagi siswa-siswa, terutama dalam meningkatkan, memberikan stimulus yang baik. Dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan pemberian *reward* akan memberikan semangat baru dan kepercayaan diri yang kuat pada diri siswa. Kepala sekolah dan guru-guru memegang peran yang penting dalam pelaksanaan pemberian *reward* kepada siswa-siswa.

Percapaian yang diharapkan dengan pemberian *reward* ini akan mendorong siswa-siswa lebih giat lagi dalam mengikuti proses belajar mengajar. Serta dapat memberikan apresiasi dalam meningkatkan usaha belajar yang baik bagi siswa-siswa. Maka dengan demikian akan menumbuhkan persaingan yang sehat dikalangan para siswa dalam meningkatkan prestasi belajar yang lebih mantap.

E. Minat Belajar Siswa.

Sebelum kita berbicara jauh tentang minat belajar, sebaiknya kita memahami sedikit tentang pengertian minat belajar. Untuk sementara kita pisahkan kata *minat* dan *belajar*. Kata

minat secara etimologi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *interest*, yang berarti kesukaan, perhatian, atau kecenderungan hati pada sesuatu, serta keinginan. Kecenderungan yang berkaitan dengan perasaan individu, terutama perasaan senang terhadap sesuatu yang dianggap berharga serta sesuai dengan keinginan atau kebutuhan yang memberikan kepuasan padanya.

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004) bahwa minat adalah sikap jiwa orang seorang termasuk tiga fungsinya (kognisi, konasi, dan emosi) yang tertuju pada sesuatu dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang lebih kuat. Sedangkan menurut Slameto (2003) mengatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Selanjutnya menurut Djaali (2012) bahwa minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada sesuatu hal atau aktivitas, tanpa adanya yang menyuruh. Maka dari beberapa pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian minat ialah rasa keterkaitan, perhatian, dan keinginan yang lebih dimiliki seseorang terhadap sesuatu hal tanpa adanya dorongan atau keterpaksaan.

Kemudian belajar dapat diartikan sebagai kemampuan individu berinteraksi terhadap lingkungannya dalam upaya mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Dalam hal ini dapat difahami bahwa proses belajar untuk ditunjukkan memperbaiki kehidupan secara individu maupun kepentingan manusia secara universal.

Menurut Morgan yang dikutip oleh Purwanto (2007:87), bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman. Selanjutnya menurut Slameto (2003), bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri terhadap interaksi dalam lingkungan. Sedangkan menurut Sanjaya (2008:11) mengatakan bahwa belajar adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah. Maka dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah tingkah laku secara keseluruhan yang lebih baik dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Oleh karena itu minat belajar merupakan kecenderungan jiwa yang ditandai dengan perhatian terhadap sesuatu objek tertentu, yang dilakukan terus menerus dengan disertai rasa senang. Dalam proses belajar siswa harus mempunyai minat atau kesukaan untuk mengikuti kegiatan belajar yang berlangsung. Sehingga dengan adanya minat belajar akan mendorong siswa menunjukkan aktivitas perhatian, aktivitasnya, partisipasinya dalam mengikuti proses belajar yang berlangsung dengan baik.

Bila diperhatikan dalam konteks Islam, Al-Qur'an memberikan gambaran tentang belajar yang terdapat dalam Surat Ar-Ra'd, ayat; 11, sebagai berikut:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ
وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya:” Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap

sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”(Surat Ar-Ra’d, ayat :11)

Dalam konteks ini ada tersirat tentang suatu motivasi merubah nasib ke arah yang lebih baik. Perubahan tersebut menuntut adanya perubahan pada pola pikir yang harus berubah lebih dahulu. Oleh karena itu peran pendidikan yang didalamnya terdapat aktivitas belajar yang sangat penting yang merupakan prasyarat dalam usaha mempengaruhi minat belajar pada diri siswa atau manusia.

Dalam minat belajar terdapat beberapa ciri-ciri, menurut Elizabeth Hurlock ada tujuh ciri-ciri minat belajar, yaitu:

1. Minat tumbuh bersama perkembangan fisik dan mental.
2. Minat terkantung pada kegiatan belajar
3. Perkembangan minat mungkin terbatas.
4. Minat tergantung pada kesempatan belajar.
5. Minat dipengaruhi oleh budaya.
6. Minat berbobot emosional.
7. Minat berbobot egoisentris yang artinya bila seseorang senang pada sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

Oleh karena itu dapat dipahami bahwa dalam ciri-ciri minat belajar tersebut diantaranya memiliki kecenderungan tetap untuk memperhatikan dan mengenangkan sesuatu secara terus menerus untuk memperoleh kebanggaan dan kepuasan terhadap hal yang diminati, berpartisipasi dalam pembelajaran, serta minat belajar dipengaruhi budaya dalam kehidupan siswa.

Dalam minat belajar tersebut terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi diri siswa. Hal ini dapat disebutkan dua faktor yang kuat, ialah *pertama*, faktor intern yaitu sama yang ada pada diri seseorang atau siswa baik jasmani maupun rohani fisik ataupun psiskis. *Kedua*, faktor eksteren yaitu faktor yang ada diluar individu, keluarga, masyarakat atau sekolah.

F. Kepemimpinan Sekolah.

Dalam pengelolaan suatu organisasi atau instansi dalam proses perjalanannya sangat dibutuhkan kepemimpinan yang tangguh. Kepemimpinan sangat berkaitan dengan pemimpin, kedua ini bagaikan dua sisi mata pisau yang tidak dapat dipisahkan. Untuk selanjutnya, perlu dipahami terlebih dahulu pengertian pemimpin, kemudian tersempurnakan dengan kepemimpinan. Pemimpin merupakan sosok seseorang yang memiliki kepandaian, kecakapan, dan kemampuan lebih dari suatu bidang, yang menjadi seseorang tersebut unggul dari yang lainnya. Maka dalam mengelola dan memimpin organisasi, seorang pemimpin membutuhkan seni dalam memimpin yang disebut dengan kepemimpinan.

Makna kepemimpinan dilihat dari segi bahasa, etimologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemimpin (pemim-pin), artinya orang yang memimpin, sedangkan kepemimpinan (ke-pe-mim-pi-nan) artinya perihal pemimpin dan cara memimpin. Maka kepemimpinan adalah seni, teknik, atau metode memimpin untuk mencapai tujuan.

Kepemimpinan menurut bahasa ialah kekuatan atau kuliatas seorang pemimpin dalam mengarahkan sesuatu apa yang dipimpinnnya untuk mencapai suatu tujuan. Kemampuan

dimiliki pemimpin yang mampu mengatur dan mengkoordinasikan secara sistematis dan terstruktur, sehingga para anggota terlibat dapat dipengaruhi, pengaruh tersebut dapat mengantar suatu organisasi yang dipimpinnya menuju sasaran yang telah disepakati bersama. Kepemimpinan merupakan proses dimana sosok seorang pemimpin diharapkan memberi perintah atau pengaruh, bimbingan atau proses yang mengarah pekerjaan orang lain dalam pelaksanaannya untuk mencapai tujuan yang telah dipilih dan ditetapkan (Danim, 2010). Maka kepala sekolah merupakan komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam Al-Qur'an istilah kepemimpinan diungkapkan dengan istilah *khalifah*. Penggunaan kata *khalifah* sesudah Rasulullah SAW. wafat yang terkandung maksud pada pengungkapan kata *amiir* atau penguasa. Dalam bahasa Indonesia pengungkapan dua kata tersebut *pemimpin formal*. Bila merujuk dalam Al-Qur'an, Allah SWT. menyebutkan;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:” Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Surat Al-Baqarah, ayat; 30)

Kedudukan non-formal dari seorang *khalifah* tidak dapat dipisahkan. Penyebutan kata *khalifah* di dalam ayat diatas, tidak hanya penunjukan *khalifah* sesudah Nabi Muhammad SAW., akan tetapi penciptaan Nabi Adam AS yang disebut sebagai manusia yang bertugas memakmurkan bumi yang meliputi menyuruh orang-orang untuk berbuat yang *ma'ruf* dan melarang orang-orang untuk menjauhi yang *mungkar*. Dalam bagian yang lain, Allah SWT menyebutkan juga dengan kata *ulil amri* yang juga terkandung dengan kata *amiir*. Maka hal ini kepemimpinan dalam Islam adalah kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang diridhai oleh Allah SWT.

1. Fungsi dan Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah.

Sekolah merupakan salah satu organisasi yang sangat bersifat kompleks, unik, dan khas yang berbeda dengan organisasi-organisasi lainnya. Pengungkapan kompleks, karena sekolah adalah organisasi yang di dalamnya terdapat bermacam-macam dimensi yang satu dengan yang lainnya saling keterkaitan dan saling menentukan. Serta dikatakan dengan unik dan khas adalah organisasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi yang lain. Oleh karena sifatnya kompleks, unik, dan khas, maka sekolah sebagai sebuah organisasi yang memerlukan pemimpin/ketua yang mampu dan sanggup mengkoordinasikan hingga pada level yang lebih tinggi.

Pemimpin dalam sekolah adalah kepala sekolah. Maka tidak jarang pengungkapan keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah yang berhasil ialah kepala sekolah yang mampu memahami organisasi sekolah, sebagai organisasi yang kompleks, unik, dan khas, serta mampu melaksanakan peranan dan fungsi-fungsinya sebagai kepala sekolah. Di antara fungsi-fungsi kepala sekolah tersebut adalah

sebagai educator, maneger, adminisator, supervisor, innovator, motivator, figure, leader, serta mediator. Sebagai seorang yang diberi tanggungjawab untuk memimpin sekolah (Wahjosumidjo, 1999:81).

Disamping sebagai kepala sekolah yang memimpin sekolah, ia juga berperan sebagai guru dan tenaga kependidikan yang memiliki peranan yang sangat penting dalam menyukseskan implementasi pendidikan karakter di sekolah, terutama dalam hal mengkoordinasi-kan, menggerakkan, dan mengharmoniskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Maka kepala sekolah adalah pemimpin tertinggi yang sangat berpengaruh dalam menentukan kemajuan sekolah.

Kepala sekolah sebagai pendidik (educator) yang harus berusaha menanamkan, memajukan, dan meningkatkan nilai, yaitu; perubahan mental, fisik, dan artistic. Dalam hal ini kepala sekolah harus dapat menciptakan iklim yang kondusif agar tenaga pendidik dapat menjalankan tugasnya dengan baik, melengkapi sarana dan prasarana, serta sumber belajar agar memudahkan guru untuk melaksanakan tugasnya sebagai seorang tenaga pendidik. Demikian juga dalam hal pembinaan moral kepala sekolah harus memberikan atau menampakkan contoh-contoh karakter yang baik kepada seluruh anggota-anggota sekolah, baik siswa-siswa, guru-guru, dan tenaga kependidikan. Serta pembinaan fisik yang berhubungan dengan jasmani yang perlu diperhatikan, kemudian pembinaan artistic yang tidak kalahnya dalam kaitannya denga seni dan keindahan, di mana kepala sekolah mampu merencanakan berbagai program pembinaannya.

Pada bagian yang lain, yang sangat penting bagi seorang kepala sekolah adalah sebagai innovator dan motivator bagi siswa-siawa, guru-guru, dan tenaga kependidikan. Kepala sekolah mempunyai kapasitas dalam memberikan pengarahan bagi mereka dalam melakukan setiap tugas yang dibebankan atas mereka. Dalam setiap ucapan pengarahan kepala sekolah dapat memberikan semangat untuk melakukan yang terbaik dengan didasarkan keinginan yang tertanam dalam jiwa anggota-anggota sekolah, sehingga pencapaian tujuan sekolah dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan oleh semua pihak.

KESIMPULAN

Reward merupakan penilaian yang bersifat positif terhadap usaha belajarnya siswa. *Reward* atau ganjaran yang diberikan kepada siswa bermacam-macam bentuk, antara puji-pujian, penghormatan, hadiah, dan tanda penghargaan. Pemberian *reward* oleh pimpinan sekolah atau guru kepada siswa berdasarkan atas penilaian-penilaian yang telah ditetapkan atau bagi siswa yang telah mencapai target usaha belajar siswa yang dicapainya. Penyerahan *reward* atau ganjaran kepada siswa sangat tergantung kepada tujuan pembelajaran sekolah tertentu, karena setiap sekolah mempunyai target-target tersendiri yang ingin dicapai sesuai dengan tujuan sekolah tersebut. Oleh karenanya penyerahan atau pemberian *reward* pada siswa sangat penting dalam rangka memotivasi dan menginovasi siswa dalam mempengaruhi minat belajar siswa.

Setiap pembelajaran yang diarahkan pada siswa-siswa tidak dapat berjalan secara mudah. Pada diri siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Maka disinilah tugas pemimpin sekolah atau guru dengan seni

kepemimpinannya dalam membimbing, mengarah, dan memotivasi siswa untuk menumbuhkan minat belajar yang tinggi dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan target yang sudah ditetapkan sekolah. Dengan sikap kepemimpinan sekolah dapat membangkitkan minat belajar siswa dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas sekolah dalam pandangan masyarakat. Oleh sebab itu kepemimpinan sekolah merupakan fondasi utama dalam menumbuhkan minat belajar siswa dengan memberikan *reward* padanya, baik berupa pujian, penghargaan, hadiah, atau tanda penghargaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Amir Daiean Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973).
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).
- H Turin Taniredja, Efi Miftah Faridli, Sri Harmianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- M.Nghalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), Cet.XXII.
- M.Nghalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- M.Nghalim Purwanto, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2007)
- M. Satra Praja, *Kamus Istilah Pendidikan Dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1978).
- Muhammad Hasan, et all, *Landasan Pendidikan*, (....: Tahta Media Group, 2021).
- Muhammad Jameel Zeeno, *Resep Menjadi Pendidik Sukses Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an Dan Teladan Nabi Muhammad*, (Jakarta: Hikmah, 2005).
- S. Danim, *Kepemimpinan Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003).
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritis Dan Permasalahannya*, (Jakarta: RajaWali Press, 1999).
- Wantah, *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005).
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).
- Vicy Septiawan Suparmi, *Reward Dan Punishment Sebagai Pemicu Kinerja Karyawan Pada PT. Dunia Sandang Ali IV Ungara, Serat Acitya*, *Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang*, Vol. 8 No. 1, (2019), jurnal.untagsmg.ac.id. Diakses 22 November 2022.